MUTLAQAH
Jurnal Kajian Ekonomi Syariah
DOI: 10.30743/mutlaqah.v7i1.14573

ISSN: 2775-2712
Vol, 7 No 1 (2026)

# LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN PENGGUNAAN E-WALLET: Analisis Simulasi Hubungannya dengan Persepsi Perkembangan Omzet Usaha Mikro Kecil Menengah

**Riki Gunawan, Arifa Pratami, Ismail**
Universitas Islam Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: rikkgunn@gmail.com1, arifa@fai.uisu.ac.id2, Ismail@fai.uisu.ac.id3

**Abstrak**

Artikel ini menelaah hubungan literasi keuangan syariah dan penggunaan dompet digital (e-wallet) dengan persepsi perkembangan omzet UMKM di Kelurahan Gedung Johor, Kota Medan, melalui simulasi kuantitatif. Analisis menggunakan 86 observasi simulatif, bukan jawaban pelaku usaha yang telah diverifikasi melalui survei lapangan. Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil simulasi menunjukkan koefisien positif untuk literasi keuangan syariah (B = 0,616; p < 0,001) dan penggunaan e-wallet (B = 0,487; p < 0,001), dengan F = 31,816 dan $R^2$ = 0,434. Model menjelaskan 43,4% variasi skor persepsi omzet dalam data simulasi. Hasil tersebut hanya menggambarkan hubungan antarvariabel yang dimodelkan. Omzet diwakili skor persepsi, bukan perubahan nominal penjualan berdasarkan catatan usaha. Dengan demikian, temuan tidak membuktikan kenaikan omzet aktual, hubungan sebab akibat, maupun kondisi populasi UMKM Gedung Johor. Artikel menawarkan kerangka ilustratif yang menghubungkan literasi keuangan syariah dengan pemanfaatan pembayaran digital. Pengujian empiris selanjutnya memerlukan survei lapangan, instrumen teruji, data transaksi yang dapat diverifikasi, serta pencatatan omzet untuk menilai kesesuaian model dengan kondisi usaha sebenarnya dan memperkuat dasar penyusunan rekomendasi bagi pengembangan UMKM secara lebih tepat sasaran.

**Kata kunci:** Literasi Keuangan Syariah, Penggunaan E-Wallet, Usaha Mikro Kecil Menengah

**Abstract**

This article examines the relationships of Islamic financial literacy and digital wallet (e-wallet) use with perceived MSME turnover growth in Gedung Johor, Medan, through quantitative simulation. The analysis uses 86 simulated observations rather than responses verified through field surveys. Relationships were analyzed using multiple linear regression. The simulation produced positive coefficients for Islamic financial literacy (B = 0.616; p < 0.001) and e-wallet use (B = 0.487; p < 0.001), with F = 31.816 and $R^2$ = 0.434. The model explains 43.4% of the variation in perceived turnover scores within the simulated data. These results describe only relationships among modeled variables. Turnover is represented by perception scores rather than monetary changes in sales documented in business records. Accordingly, the findings do not establish actual turnover growth, causality, or population conditions among Gedung Johor MSMEs. The article offers an illustrative framework connecting Islamic financial literacy with digital payments. Further empirical testing requires field surveys, validated instruments, verifiable transaction data, and turnover records to assess the model's relevance to actual business conditions and inform targeted recommendations for MSME development.

**Keywords:** Islamic Financial Literacy, E-Wallet Use, Micro, Small, and Medium Enterprises

| | | |
|---|---|---|
| Corresponding Author | : | Riki Gunawan |
| Article History | : | Submitted: 18-09-2026 Revision: 26-10-2026 Accepted: 10-11-2026 Published: 12-11-2026 |

© 2026 by the author. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

ISSN: 2599-1353
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan aktivitas ekonomi lokal. Perkembangan ekonomi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi UMKM untuk meningkatkan daya saing dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Transformasi tersebut menuntut pelaku usaha memiliki kemampuan pengelolaan keuangan serta keterampilan memanfaatkan teknologi pembayaran digital. Literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kualitas pengambilan keputusan ekonomi dan pengelolaan sumber daya usaha (Lusardi & Mitchell, 2014). Sementara itu, pemanfaatan teknologi keuangan berpotensi memperluas akses layanan keuangan dan meningkatkan efisiensi transaksi (Gomber et al., 2017). Dalam konteks ekonomi Islam, integrasi literasi keuangan syariah dan teknologi pembayaran digital menjadi relevan karena pertumbuhan usaha perlu memperhatikan prinsip keadilan, transparansi, dan kepatuhan terhadap ketentuan syariah. Dalam penelitian ini, penekanan ekonomi syariah tidak hanya terletak pada kemampuan mengelola keuangan, tetapi juga pada pertimbangan kepatuhan akad, kejelasan biaya, dan tanggung jawab dalam pemanfaatan layanan pembayaran digital.

Literasi keuangan syariah mencerminkan kemampuan individu memahami dan menerapkan prinsip keuangan Islam dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pemahaman tersebut mencakup larangan riba, gharar, dan maysir, penggunaan akad yang sesuai syariah, serta pengelolaan keuangan secara bertanggung jawab. Antara et al. (2016) menjelaskan bahwa literasi keuangan Islam berkaitan dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap produk keuangan syariah. Abdullah dan Anderson (2015) juga menunjukkan pentingnya dimensi pengetahuan dan perilaku dalam memahami literasi keuangan Islam. Bagi pelaku UMKM, kemampuan tersebut diperlukan untuk mengelola modal, menyusun anggaran, mencatat transaksi, dan menentukan pembiayaan usaha. Penelitian Wise (2013) serta Adomako et al. (2016) memperlihatkan keterkaitan literasi keuangan dengan pengambilan keputusan dan pertumbuhan usaha kecil. Namun, pemahaman keuangan yang baik belum tentu secara langsung meningkatkan omzet apabila tidak didukung kemampuan pemasaran, permintaan konsumen, dan efektivitas operasional.

Perkembangan pembayaran digital melalui dompet elektronik atau e-wallet turut mengubah mekanisme transaksi antara pelaku usaha dan konsumen. Teknologi tersebut menawarkan kemudahan pembayaran, kecepatan pelayanan, serta pencatatan transaksi elektronik. Davis (1989) menjelaskan melalui Technology Acceptance Model bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan memengaruhi penerimaan teknologi. Selanjutnya, Venkatesh et al. (2003) menegaskan pentingnya ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan kondisi pendukung dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks pembayaran digital, Oliveira et al. (2016) menemukan bahwa faktor teknologi dan perilaku memengaruhi adopsi pembayaran seluler. Temuan serupa dikembangkan oleh Slade et al. (2015), yang menekankan peran kepercayaan dan risiko dalam penerimaan layanan pembayaran digital. Dengan demikian, penggunaan e-wallet berpotensi mendukung peningkatan omzet melalui kemudahan transaksi, meskipun manfaat ekonominya bergantung pada intensitas penggunaan dan karakteristik usaha.

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

Secara konseptual, hubungan literasi keuangan syariah, penggunaan e-wallet, dan peningkatan omzet dapat dijelaskan melalui pendekatan kemampuan sumber daya dan penerimaan teknologi. Barney (1991) menyatakan bahwa sumber daya dan kapabilitas internal merupakan fondasi keunggulan kompetitif. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan syariah dapat dipandang sebagai kemampuan internal, sedangkan e-wallet merupakan sarana teknologi yang mendukung aktivitas operasional. Teece et al. (1997) menekankan pentingnya kemampuan organisasi menyesuaikan sumber daya terhadap perubahan lingkungan. Selain itu, Beck dan Demirgüç-Kunt (2006) menunjukkan bahwa keterbatasan akses keuangan menjadi hambatan pertumbuhan usaha kecil. Perspektif tersebut diperkuat oleh Ayyagari et al. (2007), yang menyoroti kontribusi usaha kecil terhadap perekonomian. Integrasi kemampuan finansial dan teknologi karenanya berpotensi meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha.

Kelurahan Gedung Johor, Kota Medan, menjadi konteks yang dituju dalam pengembangan model penelitian ini. Akan tetapi, dokumen yang tersedia belum memuat hasil observasi awal, wawancara, atau catatan resmi yang dapat membuktikan tingkat penggunaan pembayaran tunai, kebiasaan pencatatan usaha, maupun kemampuan literasi keuangan syariah pelaku UMKM setempat. Oleh sebab itu, gambaran mengenai persoalan lokal dalam naskah ini diposisikan sebagai dugaan yang perlu diuji melalui pengumpulan data lapangan, bukan sebagai fakta yang telah terverifikasi. Relevansi penelitian terletak pada kemungkinan hubungan antara pemahaman prinsip muamalah, pengelolaan keuangan usaha, dan kemudahan transaksi digital. Penelitian lapangan selanjutnya perlu mendokumentasikan praktik tersebut secara langsung agar alasan pemilihan lokasi bertumpu pada kondisi nyata, bukan semata perkembangan teknologi secara umum.

Literatur sebelumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga arah kajian. Pertama, penelitian literasi keuangan membahas peran pengetahuan dan pengambilan keputusan finansial terhadap kegiatan usaha (Lusardi & Mitchell, 2014; Adomako et al., 2016), sedangkan kajian keuangan syariah memberi perhatian khusus pada pemahaman prinsip dan layanan keuangan Islam (Abdullah & Anderson, 2015; Antara et al., 2016). Kedua, studi penerimaan teknologi menjelaskan manfaat, kemudahan, kepercayaan, serta risiko penggunaan pembayaran digital (Davis, 1989; Oliveira et al., 2016; Slade et al., 2015). Ketiga, kajian teknologi dan usaha kecil menyoroti hubungan digitalisasi dengan aktivitas dan hasil usaha secara lebih luas (Ainin et al., 2015). Literatur tersebut belum secara langsung membuktikan bahwa penggunaan e-wallet dan literasi keuangan syariah menyebabkan kenaikan omzet UMKM di Gedung Johor. Kesenjangan yang hendak dituju ialah perlunya pengukuran bersama kedua konstruk tersebut dengan indikator omzet yang dapat diverifikasi; analisis simulasi pada artikel ini belum mengisi kekosongan bukti empiris itu.

Kontribusi artikel ini dibatasi pada penyusunan contoh kerangka analitis yang menempatkan literasi keuangan syariah sebagai kemampuan memahami prinsip muamalah dan mengelola keuangan usaha, serta penggunaan e-wallet sebagai praktik transaksi digital. Kedua konstruk dipertemukan dengan skor persepsi perkembangan omzet dalam sebuah model regresi simulatif. Penekanan pada dimensi syariah membedakan kerangka ini dari pembahasan literasi keuangan yang semata bersifat umum, tetapi tidak berarti artikel telah menemukan mekanisme baru atau membuktikan keunggulan kausal kedua variabel. Kebaruan yang dapat diklaim pada tahap ini bersifat perumusan konteks dan pemodelan, sedangkan kontribusi empiris baru dapat ditetapkan setelah instrumen dan catatan penjualan diuji pada pelaku UMKM yang sebenarnya.

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

Urgensi kajian ini berasal dari kebutuhan membedakan potensi manfaat pengelolaan keuangan syariah dan pembayaran digital dari bukti tentang perubahan kinerja penjualan. Bagi pengembangan riset ekonomi syariah, kemampuan memahami akad, transparansi biaya, pengelolaan kas, dan tanggung jawab transaksi perlu dipertimbangkan bersama kemudahan penggunaan teknologi. Artikel ini berfungsi sebagai kajian pemodelan awal untuk memperjelas konstruk dan batas interpretasi statistik. Rekomendasi praktis yang menyangkut pelaku UMKM di Kelurahan Gedung Johor masih memerlukan penelitian lapangan berbasis responden terverifikasi dan laporan penjualan sebelum maupun sesudah penggunaan e-wallet.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dalam bentuk simulasi analisis regresi linear berganda, bukan survei lapangan yang telah terkonfirmasi. Sebanyak 86 observasi digunakan dalam dataset simulatif yang disusun untuk menggambarkan hubungan antarvariabel. Angka populasi 110 UMKM serta perhitungan Slovin yang tercantum dalam rancangan awal tidak dapat digunakan untuk menyatakan keterwakilan sampel karena pemilihan unit nyata, daftar kerangka sampel, waktu survei, dan proses perekrutan responden belum terdokumentasi. Kriteria purposive sampling berupa usaha aktif, pengalaman usaha minimal enam bulan, dan pengalaman memakai e-wallet dipertahankan hanya sebagai usulan kriteria survei lanjutan. Dengan demikian, istilah responden dalam pelaporan hasil simulasi perlu dibedakan dari pelaku usaha yang benar-benar berpartisipasi dalam pengumpulan data.

Model memuat literasi keuangan syariah (X1), penggunaan e-wallet (X2), dan persepsi perkembangan omzet UMKM (Y). Indikator X1 meliputi pengetahuan prinsip keuangan Islam, keterampilan pengelolaan keuangan, dan sikap terhadap transaksi syariah; indikator X2 mencakup kemudahan, efisiensi, keamanan, dan intensitas pemanfaatan; sedangkan Y mencakup penilaian tentang pertumbuhan penjualan, frekuensi transaksi, pelanggan, dan pendapatan. Seluruhnya digambarkan melalui skor Likert lima tingkat dalam dataset simulasi. Tidak tersedia arsip angket lapangan atau dokumen penjualan untuk memastikan bahwa skor tersebut berasal dari pelaku usaha. Karena itu, Y tidak diartikan sebagai kenaikan nominal omzet. Pengujian empiris berikutnya perlu memisahkan ukuran persepsi dari perubahan penjualan dalam rupiah serta menyebutkan periode pengukuran dan sumber catatan transaksi.

Dalam contoh analisis, data diolah menggunakan kerangka pengujian validitas butir, reliabilitas internal, asumsi regresi, uji t, uji F, dan koefisien determinasi sebagaimana dilaporkan dalam data simulasi. Angka hasil pengujian disajikan sebagai keluaran latihan pemodelan, bukan sebagai bukti mutu instrumen yang telah dipakai dalam survei nyata. Untuk penelitian lapangan berikutnya diperlukan rancangan perekrutan responden yang dapat ditelusuri, penyimpanan jawaban mentah, pemeriksaan indikator tiap konstruk, serta pengujian asumsi pada data observasi yang benar-benar dikumpulkan. Analisis regresi ditafsirkan secara asosiatif, bukan kausal. Persamaan umum yang digunakan ialah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dalam persamaan tersebut, Y merupakan peningkatan omzet UMKM, $\alpha$ adalah konstanta, $\beta_1$ dan $\beta_2$ merupakan koefisien regresi, sedangkan $\varepsilon$ menunjukkan komponen kesalahan. Uji t digunakan untuk mengidentifikasi signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

secara parsial, sedangkan uji F digunakan untuk menguji signifikansi model secara simultan. Koefisien determinasi ($R^2$) digunakan untuk mengukur kemampuan kedua variabel independen dalam menjelaskan variasi peningkatan omzet. Seluruh pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan arah koefisien, besaran pengaruh, dan signifikansi statistik untuk menjawab tujuan penelitian secara empiris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

### Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Peningkatan Omzet UMKM di Kelurahan Gedung Johor

Analisis pada bagian ini menggunakan 86 observasi simulatif yang mewakili kemungkinan variasi skor literasi keuangan syariah, penggunaan e-wallet, dan persepsi perkembangan omzet. Observasi tersebut tidak boleh disebut sebagai hasil survei terhadap 86 pelaku UMKM nyata di Kelurahan Gedung Johor. Literasi keuangan syariah dimodelkan melalui sembilan pernyataan tentang pengetahuan keuangan syariah, keterampilan pengelolaan keuangan, dan sikap pada prinsip muamalah. Pengukuran dalam simulasi menggunakan skala Likert lima tingkat. Oleh karena status dataset yang bersifat simulatif, angka deskriptif dan inferensial di bawah ini hanya menunjukkan cara kerja model dan bukan tingkat literasi keuangan aktual warga setempat.

Berdasarkan statistik deskriptif, variabel literasi keuangan syariah memperoleh skor minimum 19 dan maksimum 42, dengan nilai rata-rata 32,20 serta standar deviasi 4,806. Mengingat variabel tersebut diukur menggunakan sembilan pernyataan, skor rata-rata per butir mencapai sekitar 3,58 pada skala lima tingkat. Nilai ini menggambarkan kecenderungan respons yang relatif positif terhadap indikator literasi keuangan syariah. Standar deviasi menunjukkan adanya variasi kemampuan dan pemahaman antarpelaku usaha, sehingga tingkat literasi keuangan syariah tidak sepenuhnya homogen dalam kelompok responden yang dianalisis.

Pengujian validitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh sembilan butir pernyataan memiliki koefisien korelasi yang melampaui nilai r tabel sebesar 0,213 pada taraf signifikansi 5%. Koefisien validitas berada pada rentang 0,475 hingga 0,708. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir memenuhi kriteria validitas yang digunakan dalam dokumen penelitian. Sementara itu, pengujian reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,728, lebih tinggi daripada batas penerimaan 0,60. Dengan demikian, instrumen literasi keuangan syariah menunjukkan konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam analisis regresi. Penilaian reliabilitas tersebut sejalan dengan pentingnya konsistensi pengukuran konstruk sebagaimana dibahas oleh Tavakol dan Dennick (2011).

Analisis regresi linear berganda menghasilkan koefisien tidak terstandarisasi variabel literasi keuangan syariah sebesar 0,616 dengan kesalahan standar 0,104. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan satu poin skor literasi keuangan syariah berkaitan dengan peningkatan sebesar 0,616 poin pada skor persepsi peningkatan omzet UMKM, dengan asumsi penggunaan e-wallet tetap. Sementara itu, koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,491 menunjukkan arah hubungan positif yang relatif kuat dibandingkan variabel independen lainnya dalam model.

Hasil pengujian hipotesis parsial menggunakan uji t menghasilkan nilai t hitung sebesar 5,912, sedangkan nilai t tabel pada derajat kebebasan 83 dan taraf signifikansi 5% sebesar 1,989.

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

Karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat hubungan parsial ditolak. Nilai signifikansi yang ditampilkan sebagai 0,000 dalam keluaran SPSS diinterpretasikan sebagai p kurang dari 0,001, sehingga berada di bawah batas signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama memperoleh dukungan statistik.

Dalam dataset simulasi, koefisien literasi keuangan syariah bernilai positif dan signifikan secara statistik terhadap skor persepsi perkembangan omzet. Hal ini berarti skor kedua konstruk bergerak searah setelah skor penggunaan e-wallet diperhitungkan dalam model yang disusun. Hasil tersebut tidak membuktikan bahwa memahami larangan riba, akad, atau teknik pencatatan langsung menambah penjualan. Penjelasan seperti perencanaan kas yang lebih baik, pemilihan pembiayaan yang lebih tepat, dan tanggung jawab transaksi perlu diperlakukan sebagai dugaan mekanisme teoritis. Faktor jenis usaha, permintaan konsumen, persaingan, dan keterampilan pemasaran masih dapat berperan dalam omzet nyata, tetapi belum diperiksa melalui observasi lapangan pada artikel ini.

Meskipun demikian, hasil pengujian tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa literasi keuangan syariah secara langsung menyebabkan kenaikan omzet aktual dalam satuan rupiah. Variabel dependen diukur melalui persepsi responden, bukan melalui perbandingan laporan penjualan sebelum dan sesudah penerapan praktik keuangan tertentu. Oleh karena itu, kesimpulan statistik yang dapat ditarik adalah bahwa semakin tinggi skor literasi keuangan syariah, semakin tinggi pula kecenderungan skor persepsi peningkatan omzet, setelah memperhitungkan variabel pembayaran digital.

**Pengaruh Pembayaran Digital (E-Wallet) terhadap Peningkatan Omzet UMKM di Kelurahan Gedung Johor**

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa pembayaran digital melalui e-wallet memiliki hubungan positif dan signifikan dengan peningkatan omzet UMKM berdasarkan model regresi yang digunakan. Variabel pembayaran digital diukur menggunakan delapan butir pernyataan yang mencakup empat dimensi, yaitu kemudahan penggunaan, efisiensi transaksi, keamanan layanan, dan intensitas pemanfaatan. Keempat dimensi tersebut menggambarkan bagaimana pelaku UMKM memanfaatkan dompet digital sebagai salah satu sarana transaksi dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Berdasarkan statistik deskriptif, variabel pembayaran digital memperoleh nilai minimum 18, maksimum 38, rata-rata 28,77, dan standar deviasi 4,799. Jika dikonversi menjadi rata-rata per butir, diperoleh nilai sekitar 3,60 pada skala lima tingkat. Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan respons positif terhadap penggunaan e-wallet, meskipun masih terdapat variasi antarpelaku usaha. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan tingkat pengalaman menggunakan aplikasi, kebutuhan transaksi, karakteristik pelanggan, serta kemampuan memanfaatkan fasilitas pembayaran digital secara konsisten.

Dalam distribusi yang dimodelkan, sebanyak 22 observasi dikategorikan menggunakan ShopeePay (25,6%), 20 DANA (23,3%), 18 GoPay (20,9%), 14 OVO (16,3%), dan 12 lebih dari satu platform (14,0%). Nilai tersebut merupakan pilihan dalam skenario simulasi, bukan data tingkat penggunaan e-wallet pada seluruh pelaku UMKM Gedung Johor. Kategori platform juga tidak menjelaskan volume maupun nilai transaksi melalui masing-masing aplikasi. Untuk analisis

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

empiris yang lebih tepat, penelitian lanjutan perlu membedakan kepemilikan akun, frekuensi penggunaan pembayaran digital, persentase transaksi yang diproses secara elektronik, serta biaya dan kendala penggunaan.

Pengujian kualitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh delapan butir pembayaran digital memenuhi kriteria validitas. Nilai korelasi item berkisar antara 0,541 hingga 0,715, melampaui nilai r tabel sebesar 0,213. Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha sebesar 0,768, yang menunjukkan konsistensi internal memadai berdasarkan kriteria penelitian. Dengan demikian, skor gabungan variabel pembayaran digital dapat digunakan dalam pengujian hubungan statistik dengan variabel peningkatan omzet.

Hasil analisis regresi menghasilkan koefisien tidak terstandarisasi sebesar 0,487, dengan kesalahan standar 0,104. Koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa kenaikan satu poin skor penggunaan e-wallet berkaitan dengan peningkatan 0,487 poin pada skor persepsi peningkatan omzet UMKM, ketika literasi keuangan syariah dikendalikan. Koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,388 menunjukkan bahwa pembayaran digital memberikan kontribusi positif dalam model, meskipun besaran hubungan terstandarisasinya lebih rendah daripada literasi keuangan syariah.

Pengujian hipotesis parsial menghasilkan nilai t hitung sebesar 4,668, lebih tinggi daripada nilai t tabel sebesar 1,989. Nilai signifikansi tercatat sebagai 0,000 atau p kurang dari 0,001. Dengan demikian, hipotesis kedua memperoleh dukungan statistik pada taraf signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital merupakan salah satu variabel yang berkaitan secara signifikan dengan persepsi peningkatan omzet UMKM di lokasi penelitian.

Secara konseptual, temuan tersebut sesuai dengan literatur penerimaan teknologi yang menempatkan persepsi kemudahan dan manfaat sebagai faktor penting dalam pemanfaatan sistem digital (Davis, 1989). Penelitian mengenai pembayaran seluler juga menegaskan peran kepercayaan, risiko, dan manfaat penggunaan dalam penerimaan teknologi pembayaran (Oliveira et al., 2016; Slade et al., 2015). Dalam konteks UMKM, pemanfaatan pembayaran digital berpotensi mengurangi hambatan transaksi dan memberikan pilihan pembayaran yang lebih beragam bagi pelanggan.

Model regresi menunjukkan hubungan penggunaan e-wallet dengan skor persepsi perkembangan omzet, bukan tambahan omzet dalam rupiah. Tidak tersedia nilai transaksi aktual per platform maupun data penjualan sebelum dan sesudah penggunaan layanan. Oleh karena itu, pembahasan manfaat teknologi harus dipisahkan dari klaim tentang pertumbuhan usaha yang terukur. Kepemilikan akun tidak sama dengan intensitas pemakaiannya sebagai alat pembayaran usaha; manfaat kemudahan transaksi pun perlu ditimbang bersama biaya layanan, keamanan, gangguan koneksi, dan kebiasaan pembayaran pelanggan.

**Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Pembayaran Digital (E-Wallet) secara Simultan terhadap Peningkatan Omzet UMKM di Kelurahan Gedung Johor**

Simulasi pengujian bersama melibatkan skor literasi keuangan syariah (X1), penggunaan e-wallet (X2), serta persepsi perkembangan omzet (Y). Model regresi dengan dua prediktor diterapkan pada 86 observasi yang disusun untuk keperluan ilustrasi analisis. Karena data tidak berasal dari responden lapangan yang telah diverifikasi, nilai pengujian tidak dapat dianggap sebagai perkiraan hubungan dalam populasi UMKM Kelurahan Gedung Johor. Fungsinya adalah

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

menunjukkan bagaimana kontribusi gabungan dua prediktor dapat ditafsirkan dalam model statistik yang terbatas.

Sebelum pengujian hipotesis simultan, dilakukan pemeriksaan kualitas instrumen dan asumsi regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 25 butir pernyataan memenuhi kriteria validitas yang digunakan. Reliabilitas masing-masing variabel juga berada di atas batas minimum 0,60, dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,728 untuk literasi keuangan syariah, 0,768 untuk pembayaran digital, dan 0,898 untuk peningkatan omzet UMKM. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai. Pentingnya pengujian reliabilitas sebelum penarikan kesimpulan statistik juga ditekankan oleh Tavakol dan Dennick (2011).

Pengujian normalitas residual menggunakan Kolmogorov–Smirnov menghasilkan nilai statistik sebesar 0,068 dengan signifikansi yang dilaporkan sebesar 0,200. Karena nilai tersebut melebihi 0,05, tidak ditemukan bukti statistik yang cukup untuk menolak asumsi normalitas residual. Pengujian multikolinearitas menghasilkan nilai tolerance sebesar 0,988 dan Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,012 untuk kedua variabel independen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan linear antarprediktor tidak menimbulkan persoalan multikolinearitas yang berarti menurut kriteria penelitian.

Selanjutnya, pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,113 untuk literasi keuangan syariah dan 0,511 untuk pembayaran digital. Kedua nilai melebihi taraf signifikansi 0,05, sehingga pengujian tidak menemukan bukti heteroskedastisitas berdasarkan metode yang digunakan. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh asumsi regresi terpenuhi secara sempurna.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan:

$$Y= -6{,}181 + 0{,}616X_1 + 0{,}487X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kedua koefisien regresi independen bernilai positif. Koefisien literasi keuangan syariah sebesar 0,616 lebih tinggi dibandingkan koefisien pembayaran digital sebesar 0,487. Perbandingan pengaruh relatif lebih tepat dilakukan menggunakan koefisien beta terstandarisasi, yakni 0,491 untuk literasi keuangan syariah dan 0,388 untuk pembayaran digital. Berdasarkan kedua nilai tersebut, literasi keuangan syariah memiliki hubungan parsial terstandarisasi yang lebih besar dengan peningkatan omzet dibandingkan pembayaran digital dalam model yang dianalisis.

Hasil uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 31,816 dengan derajat kebebasan pembilang 2 dan penyebut 83. Nilai tersebut melebihi F tabel sebesar 3,105 pada taraf signifikansi 5%. Nilai signifikansi yang ditampilkan sebagai 0,000 menunjukkan p kurang dari 0,001. Dengan demikian, hipotesis nol mengenai tidak adanya kontribusi bersama kedua prediktor ditolak. Hasil ini memberikan dukungan statistik terhadap hipotesis ketiga, yaitu bahwa literasi keuangan syariah dan pembayaran digital secara simultan berkaitan signifikan dengan peningkatan omzet UMKM.

Koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,659 dan koefisien determinasi ($R^2$) sebesar 0,434 menunjukkan bahwa model menjelaskan sekitar 43,4% variasi skor persepsi peningkatan omzet. Sementara itu, sebesar 56,6% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh kedua prediktor dalam model. Nilai adjusted $R^2$ sebesar 0,420 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor dan observasi, proporsi variasi yang dapat dijelaskan menjadi sekitar 42,0%.

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

Secara teknis, uji F pada data simulasi menggambarkan kontribusi gabungan dua prediktor terhadap variasi skor Y. Hasil ini tidak menguji interaksi, penguatan timbal balik, ataupun dampak kausal literasi keuangan syariah dan penggunaan e-wallet. Nilai determinasi juga tidak menunjukkan persentase pertambahan omzet dalam rupiah. Oleh karena itu, hasil simultan hanya layak diposisikan sebagai ilustrasi pemodelan yang masih memerlukan pengulangan menggunakan data lapangan nyata dan ukuran penjualan yang dapat diperiksa.

## Pembahasan

### Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Peningkatan Omzet UMKM di Kelurahan Gedung Johor

Koefisien simulasi menunjukkan hubungan positif literasi keuangan syariah dengan persepsi perkembangan omzet ($B = 0{,}616$; $\beta = 0{,}491$; $t = 5{,}912$; $p < 0{,}001$). Makna temuan dibatasi pada susunan skor model, bukan keberhasilan pengelolaan usaha yang telah diamati. Secara konseptual, literasi keuangan dapat memengaruhi cara pemilik usaha menimbang pembiayaan, mengatur arus kas, dan mencatat transaksi. Dalam ekonomi syariah, kemampuan tersebut juga berhubungan dengan pemahaman akad, penghindaran riba, dan keterbukaan biaya. Akan tetapi, jalur dari pengetahuan menuju peningkatan penjualan belum diuji secara empiris dalam artikel ini.

Secara teoretis, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep literasi keuangan sebagai kemampuan memahami informasi finansial dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam konteks kewirausahaan, kemampuan tersebut berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, penilaian risiko, dan perencanaan keuangan. Wise (2013) juga menunjukkan relevansi literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha baru, sedangkan Adomako et al. (2016) menjelaskan perannya dalam hubungan antara akses pembiayaan dan pertumbuhan perusahaan.

Literasi keuangan syariah mempunyai karakteristik khusus karena tidak hanya menekankan kecakapan finansial, tetapi juga pemahaman terhadap prinsip-prinsip muamalah. Pengetahuan mengenai riba, gharar, maisir, akad, dan produk keuangan syariah menjadi bagian dari kemampuan pelaku usaha dalam mengevaluasi transaksi ekonomi. Antara et al. (2016) mengemukakan pentingnya penghubungan literasi keuangan Islam dengan pemahaman ekosistem halal, sedangkan Abdullah dan Anderson (2015) menunjukkan bahwa literasi keuangan Islam mencakup sejumlah dimensi pengetahuan yang perlu dipahami secara menyeluruh.

Beberapa mekanisme dapat diajukan sebagai hipotesis bagi penelitian lapangan. Pemahaman keuangan syariah mungkin membantu pemilik UMKM menilai kesesuaian akad pembiayaan, memisahkan uang pribadi dan usaha, serta membuat catatan kas yang lebih tertib. Praktik tersebut berpeluang memperbaiki keputusan usaha, tetapi bukan bukti bahwa omzet telah meningkat. Penelitian berikutnya dapat memeriksa apakah dimensi pengetahuan syariah, keterampilan pencatatan, atau sikap pada transparansi transaksi memiliki kaitan paling kuat dengan perubahan penjualan yang didokumentasikan. Dengan demikian, pembahasan tidak mencampurkan skor persepsi dengan tindakan bisnis yang belum diobservasi.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui resource-based view yang memandang pengetahuan dan kemampuan organisasi sebagai sumber daya strategis. Barney (1991) menjelaskan

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

bahwa keunggulan bersaing dapat bersumber dari penguasaan sumber daya yang bernilai dan sulit ditiru. Dalam kerangka ini, literasi keuangan syariah dapat diposisikan sebagai salah satu kapabilitas internal pelaku UMKM. Pengetahuan yang diterapkan secara konsisten berpotensi memperbaiki kualitas pengambilan keputusan, sehingga mendukung keberlangsungan kegiatan produksi dan penjualan.

Selain itu, perspektif dynamic capabilities menekankan pentingnya kemampuan usaha dalam menyesuaikan sumber daya terhadap perubahan lingkungan bisnis (Teece et al., 1997). Pelaku UMKM yang mampu memahami perubahan kebutuhan pembiayaan, memantau arus kas, dan mengevaluasi transaksi secara teratur berpotensi lebih siap menghadapi ketidakpastian pasar. Namun, kemampuan tersebut tidak otomatis menghasilkan peningkatan omzet. Hasil usaha tetap dipengaruhi permintaan pelanggan, kualitas produk, persaingan, dan kapasitas operasional.

Temuan penelitian juga relevan dengan persoalan keterbatasan akses pembiayaan UMKM. Beck dan Demirgüç-Kunt (2006) menjelaskan bahwa hambatan pembiayaan merupakan salah satu kendala penting bagi pertumbuhan usaha kecil. Literasi keuangan dapat membantu pelaku usaha memahami persyaratan pembiayaan, mengevaluasi biaya pendanaan, serta menghindari keputusan finansial yang kurang tepat. Dalam perspektif syariah, pemahaman tersebut dapat dilengkapi dengan penilaian terhadap kesesuaian akad dan kejelasan hak serta kewajiban para pihak.

Implikasi praktis dari model ini masih berupa usulan agenda pendampingan, bukan program yang efektivitasnya telah terbukti. Pelatihan bagi UMKM dapat menggabungkan pengenalan prinsip akad dan transparansi transaksi dengan pencatatan penjualan, perencanaan kas, serta evaluasi pilihan pembiayaan. Efektivitas kegiatan tersebut perlu dinilai melalui pengukuran kemampuan sebelum dan sesudah pendampingan serta catatan usaha yang dapat diverifikasi. Rekomendasi pada tingkat kelurahan baru dapat dipertegas setelah kondisi lapangan dan kebutuhan pelaku UMKM didokumentasikan.

Meskipun demikian, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian. Hubungan positif yang ditemukan tidak dapat memastikan bahwa literasi keuangan syariah menjadi penyebab tunggal peningkatan omzet. Penelitian menggunakan pengukuran berbasis persepsi dan data potong lintang, sehingga kemungkinan hubungan dua arah atau pengaruh faktor lain belum dapat dikesampingkan. Dengan demikian, kontribusi utama temuan ini terletak pada dukungan statistik terhadap keterkaitan literasi keuangan syariah dengan persepsi kinerja penjualan, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan menggunakan data omzet aktual dan pengamatan longitudinal.

**Pengaruh Pembayaran Digital (E-Wallet) terhadap Peningkatan Omzet UMKM di Kelurahan Gedung Johor**

Simulasi menghasilkan hubungan positif antara penggunaan e-wallet dan persepsi perkembangan omzet ($B = 0{,}487$; $\beta = 0{,}388$; $t = 4{,}668$; $p < 0{,}001$). Angka ini tidak membuktikan bertambahnya penerimaan usaha yang tercatat. Perbedaan antara memiliki akun e-wallet, menyediakan pembayaran digital di tempat usaha, dan benar-benar menerima transaksi melalui aplikasi perlu dijaga dalam interpretasi. Dengan data lapangan, intensitas penggunaan dapat diukur melalui proporsi transaksi digital, nilai pembayaran, dan frekuensi transaksi yang diselesaikan, bukan sekadar penilaian atas kemudahan aplikasi.

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dipahami melalui perkembangan teknologi finansial yang mengubah mekanisme transaksi antara penjual dan pembeli. Gomber et al. (2017) menjelaskan bahwa perkembangan keuangan digital menghadirkan perubahan dalam penyediaan layanan finansial, termasuk proses pembayaran. Teknologi pembayaran digital memungkinkan transaksi dilakukan tanpa pertukaran uang tunai secara langsung, sehingga berpotensi meningkatkan efisiensi operasional. Bagi UMKM, manfaat tersebut dapat berupa pengurangan waktu pelayanan, kemudahan menerima pembayaran, dan tersedianya riwayat transaksi elektronik.

Temuan ini sejalan dengan Technology Acceptance Model yang dikembangkan Davis (1989). Model tersebut menekankan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan merupakan faktor penting dalam penerimaan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, pelaku UMKM yang memandang e-wallet sebagai sarana pembayaran yang mudah dipelajari dan bermanfaat bagi aktivitas usaha cenderung mempunyai alasan lebih kuat untuk menggunakannya secara berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi yang konsisten berpotensi meningkatkan kelancaran transaksi dan memperluas pilihan pembayaran bagi konsumen.

Venkatesh et al. (2003) melalui Unified Theory of Acceptance and Use of Technology menjelaskan bahwa penerimaan teknologi berkaitan dengan ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi pendukung. Perspektif tersebut relevan untuk memahami penggunaan e-wallet pada UMKM karena keputusan mengadopsi pembayaran digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga kebutuhan pelanggan, ketersediaan jaringan internet, dan dukungan infrastruktur pembayaran.

Penelitian Oliveira et al. (2016) menunjukkan pentingnya faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pembayaran seluler, sedangkan Slade et al. (2015) menekankan peran kepercayaan, risiko, dan inovativitas dalam keputusan menggunakan pembayaran digital. Kedua kajian tersebut memperkuat argumentasi bahwa manfaat teknologi harus disertai persepsi keamanan dan keandalan. Pelaku usaha yang merasa aman menggunakan aplikasi pembayaran cenderung lebih siap menjadikan layanan digital sebagai bagian dari aktivitas transaksi sehari-hari.

Keragaman nama platform dalam dataset merupakan ilustrasi pilihan alat pembayaran, bukan bukti mengenai preferensi UMKM di Gedung Johor. Secara teoritis, tersedianya beberapa opsi pembayaran dapat mengurangi hambatan transaksi bagi pelanggan; namun manfaat ini dapat bergantung pada kebiasaan pelanggan, biaya layanan, kestabilan jaringan, dan keamanan akun. Untuk itu, kajian empiris berikutnya perlu memeriksa apakah fasilitas pembayaran tersedia secara aktif dan berapa besar transaksi usaha yang benar-benar melewati kanal digital.

Selain mempermudah transaksi, e-wallet berpotensi mendukung pengelolaan informasi penjualan. Riwayat pembayaran elektronik dapat digunakan sebagai bahan pencocokan penerimaan kas, pemantauan transaksi harian, dan evaluasi aktivitas usaha. Ozili (2018) menjelaskan bahwa keuangan digital mempunyai potensi dalam memperluas inklusi keuangan, meskipun manfaatnya bergantung pada kondisi akses dan penggunaan layanan. Bagi UMKM, keberadaan data transaksi dapat menjadi sumber informasi tambahan dalam pengambilan keputusan, sepanjang pelaku usaha mempunyai keterampilan untuk mengelolanya.

Meskipun demikian, pemanfaatan pembayaran digital juga menghadapi berbagai tantangan. Ryu (2018) menunjukkan bahwa keputusan menggunakan teknologi finansial berkaitan dengan penilaian pengguna terhadap manfaat dan risiko. Risiko tersebut dapat mencakup keamanan

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

informasi, kesalahan transaksi, ketergantungan terhadap jaringan, dan biaya layanan. Oleh karena itu, peningkatan penggunaan e-wallet perlu disertai penguatan literasi digital dan kemampuan pengendalian risiko.

Usulan pendampingan UMKM dalam penggunaan e-wallet perlu mencakup pencatatan transaksi, keamanan akun, penyelesaian kesalahan pembayaran, dan pemahaman biaya layanan. Manfaat operasional tidak identik dengan kenaikan omzet ataupun keuntungan. Sebelum merekomendasikan program tertentu, diperlukan gambaran lapangan mengenai hambatan teknis dan kebutuhan pelaku usaha. Dengan keterbatasan simulasi saat ini, rekomendasi tersebut merupakan tindak lanjut yang layak diuji, bukan konsekuensi empiris yang telah dibuktikan.

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan dukungan statistik terhadap keterkaitan penggunaan e-wallet dengan persepsi peningkatan omzet UMKM. Namun, hubungan tersebut belum dapat diinterpretasikan sebagai dampak kausal terhadap omzet aktual. Pengujian lanjutan menggunakan catatan penjualan sebelum dan sesudah adopsi pembayaran digital diperlukan untuk mengetahui besarnya perubahan pendapatan yang benar-benar terjadi.

**Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Pembayaran Digital (E-Wallet) secara Simultan terhadap Peningkatan Omzet UMKM di Kelurahan Gedung Johor**

Uji simultan pada data simulasi memberikan $F = 31{,}816$ ($p < 0{,}001$) dan $R^2 = 0{,}434$. Angka tersebut berarti dua prediktor dalam model menjelaskan 43,4% variasi skor persepsi perkembangan omzet yang disusun; bukan 43,4% kenaikan omzet UMKM sesungguhnya. Tanpa data transaksi maupun pengambilan sampel lapangan yang dapat ditelusuri, hasil tidak dapat digunakan untuk menaksir besarnya pengaruh pada pelaku usaha Gedung Johor. Model juga tidak menguji apakah kedua variabel memiliki efek interaksi.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif pengelolaan sumber daya usaha yang menggabungkan kemampuan finansial dan pemanfaatan teknologi. Literasi keuangan syariah mencerminkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola aktivitas ekonomi, sedangkan penggunaan e-wallet menggambarkan pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses transaksi. Kedua kemampuan tersebut berpotensi menjalankan fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi secara operasional.

Dalam perspektif resource-based view, sumber daya pengetahuan dan kemampuan teknologi dapat menjadi bagian dari fondasi pengembangan daya saing usaha (Barney, 1991). Pelaku UMKM membutuhkan keterampilan untuk mengelola pendapatan, menyusun anggaran, dan mengevaluasi kebutuhan pembiayaan. Pada saat yang sama, mereka juga memerlukan sarana transaksi yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan perilaku konsumen. Penggabungan kedua aspek tersebut dapat menciptakan kondisi yang lebih mendukung efektivitas operasional.

Perspektif dynamic capabilities yang dikembangkan Teece et al. (1997) memberikan penjelasan tambahan mengenai pentingnya kemampuan adaptasi usaha. Perubahan teknologi pembayaran menuntut pelaku UMKM untuk menyesuaikan proses bisnis, sedangkan literasi keuangan membantu mereka mengevaluasi konsekuensi ekonomi dari perubahan tersebut. Pelaku usaha yang mampu menghubungkan informasi keuangan dengan penggunaan teknologi berpotensi mempunyai dasar pengambilan keputusan yang lebih baik.

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

Keterkaitan tersebut juga dapat dijelaskan melalui konsep inklusi keuangan digital. Ozili (2018) mengemukakan bahwa layanan keuangan digital berpotensi memperluas akses terhadap layanan finansial. Namun, akses teknologi tidak selalu menghasilkan manfaat ekonomi apabila tidak diikuti kemampuan pengguna dalam memahami dan mengelola informasi keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipandang sebagai kemampuan pendukung dalam memanfaatkan layanan digital secara lebih produktif.

Dalam konteks keuangan syariah, kemampuan tersebut mencakup pemahaman terhadap prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab dalam transaksi. Hassan dan Aliyu (2018) menunjukkan bahwa perkembangan industri keuangan Islam berkaitan dengan berbagai persoalan kelembagaan dan praktik keuangan yang membutuhkan perhatian terhadap prinsip syariah. Bagi pelaku UMKM, pemanfaatan teknologi pembayaran sebaiknya disertai penilaian terhadap ketentuan layanan, biaya transaksi, serta kesesuaian praktik usaha dengan prinsip muamalah.

Penelitian mengenai literasi keuangan di negara berkembang juga memberikan konteks penting. Morgan dan Trinh (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan mempunyai determinan dan konsekuensi ekonomi yang relevan bagi masyarakat di kawasan Asia Tenggara. Dalam konteks UMKM, kemampuan memahami informasi finansial dapat membantu pelaku usaha mengambil keputusan yang lebih terukur ketika menggunakan layanan keuangan digital.

Selain itu, Arner et al. (2016) menjelaskan perkembangan teknologi finansial sebagai perubahan penting dalam sistem layanan keuangan. Perubahan tersebut menghadirkan peluang sekaligus kebutuhan penyesuaian bagi pelaku usaha kecil. UMKM yang mampu mengikuti perkembangan layanan pembayaran dan mengintegrasikannya ke dalam pengelolaan usaha berpotensi memiliki fleksibilitas transaksi yang lebih tinggi.

Temuan penelitian juga dapat dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas pemasaran dan hubungan pelanggan. Ainin et al. (2015) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh usaha kecil dan menengah berkaitan dengan berbagai hasil kinerja usaha. Meskipun teknologi yang diteliti berbeda, kajian tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan usaha. Pembayaran digital dapat mendukung strategi tersebut melalui penyediaan sarana penyelesaian transaksi yang lebih beragam.

Walaupun demikian, hasil simultan tidak membuktikan adanya efek interaksi antara literasi keuangan syariah dan pembayaran digital. Signifikansi uji F hanya menunjukkan bahwa kedua prediktor secara bersama-sama menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk menguji apakah literasi keuangan syariah memperkuat hubungan antara penggunaan e-wallet dan peningkatan omzet, diperlukan model regresi yang memasukkan variabel interaksi. Perbedaan tersebut penting untuk menghindari penarikan kesimpulan yang melampaui bukti statistik.

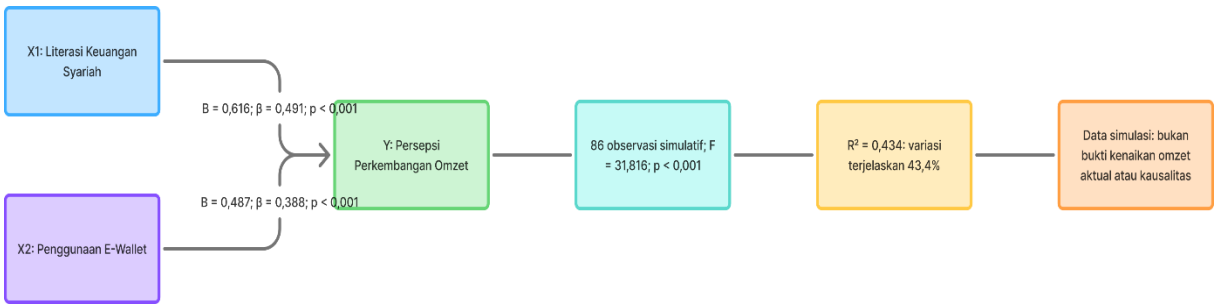
Nilai $R^2$ sebesar 43,4% juga menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi variasi yang cukup besar yang belum dijelaskan. Faktor lain yang mungkin relevan meliputi modal usaha, kualitas produk, strategi pemasaran, lokasi usaha, intensitas persaingan, dan karakteristik pelanggan. Ayyagari et al. (2007) menunjukkan bahwa karakteristik dan peran usaha kecil berbeda antarlingkungan ekonomi, sedangkan Beck dan Demirgüç-Kunt (2006) menekankan pentingnya hambatan pembiayaan dalam pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, pengembangan model penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor-faktor tambahan tersebut.

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

Kerangka yang disusun dapat digunakan sebagai titik awal rancangan riset dan kegiatan edukasi, bukan sebagai dasar keputusan kebijakan yang telah teruji. Penelitian lapangan berikutnya perlu mengumpulkan data pemahaman prinsip keuangan syariah, penggunaan e-wallet yang benar-benar terjadi dalam transaksi, dan catatan omzet dari periode waktu yang jelas. Evaluasi dapat membedakan hubungan penggunaan teknologi dengan persepsi pelaku usaha dan hubungannya dengan pendapatan penjualan aktual. Dengan demikian, saran pemberdayaan akan bertumpu pada kebutuhan serta hasil terukur, bukan pada angka simulasi.

Secara keseluruhan, model simulasi memperlihatkan arah hubungan statistik yang konsisten dengan kerangka literasi keuangan dan penerimaan teknologi. Namun, keluaran model belum merupakan temuan empiris dari UMKM di Kelurahan Gedung Johor. Kontribusi artikel berada pada perumusan variabel, penjelasan batas inferensi, dan penyusunan agenda pengujian lapangan yang memadukan perspektif ekonomi syariah dan pembayaran digital. Pernyataan tentang kenaikan omzet aktual maupun keefektifan kebijakan masih harus menunggu bukti transaksi dan pengukuran yang terverifikasi.

Uraian di atas, disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:




**Gambar 1.** Hubungan Literasi Keuangan Syariah dan Penggunaan E-Wallet dengan Persepsi Perkembangan Omzet UMKM

Bagan pada gambar 1 di atas menunjukkan hubungan positif literasi keuangan syariah dan penggunaan e-wallet dengan persepsi perkembangan omzet berdasarkan 86 observasi simulatif. Koefisien masing-masing sebesar 0,616 dan 0,487, dengan $p < 0,001$. Model menjelaskan 43,4% variasi persepsi omzet. Hasil ini bersifat ilustratif, bukan bukti peningkatan omzet aktual maupun hubungan kausal pada populasi UMKM.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyajikan simulasi regresi untuk menelaah hubungan literasi keuangan syariah dan penggunaan e-wallet dengan skor persepsi perkembangan omzet UMKM. Dalam 86 observasi simulatif, kedua prediktor menunjukkan koefisien positif ($B = 0,616$ dan $B = 0,487$; masing-masing $p < 0,001$), sedangkan pengujian bersama menghasilkan $F = 31,816$ dan $R^2 = 0,434$. Nilai tersebut hanya mencerminkan pola hubungan pada dataset yang dimodelkan. Karena tidak menggunakan respons lapangan terverifikasi dan tidak mengukur perubahan omzet melalui catatan penjualan, analisis ini belum dapat membuktikan peningkatan omzet aktual ataupun pengaruh kausal kedua variabel pada UMKM Gedung Johor. Kontribusi kajian terletak pada penyusunan kerangka yang menghubungkan pemahaman prinsip keuangan

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

syariah dengan praktik pembayaran digital secara terukur. Untuk memperoleh temuan empiris, penelitian lanjutan perlu menjelaskan kerangka sampel, mengumpulkan jawaban responden asli, membedakan intensitas penggunaan e-wallet dari kepemilikan akun, dan membandingkan catatan omzet pada periode yang jelas. Pelatihan literasi syariah dan transaksi digital dapat dipertimbangkan sebagai agenda yang perlu diuji efektivitasnya, bukan sebagai kebijakan yang sudah dibuktikan oleh simulasi ini.

**REFERENSI**

Abdullah, M. A., & Anderson, A. (2015). Islamic financial literacy among bankers in Kuala Lumpur. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research, 3*(2), 79–84. https://doi.org/10.24191/jeeir.v3i2.6408

Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital, 18*(1), 43–61.

Ainin, S., Parveen, F., Moghavvemi, S., Jaafar, N. I., & Shuib, N. L. M. (2015). Factors influencing the use of social media by SMEs and its performance outcomes. *Industrial Management & Data Systems, 115*(3), 570–588.

Antara, P. M., Musa, R., & Hassan, F. (2016). Bridging Islamic financial literacy and halal literacy: The way forward in halal ecosystem. *Procedia Economics and Finance, 37*, 196–202. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30113-7

Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2016). The evolution of Fintech: A new post-crisis paradigm? *Georgetown Journal of International Law, 47*(4), 1271–1319.

Ayyagari, M., Beck, T., & Demirgüç-Kunt, A. (2007). Small and medium enterprises across the globe. *Small Business Economics, 29*, 415–434.

Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management, 17*(1), 99–120. https://doi.org/10.1177/014920639101700108

Beck, T., & Demirgüç-Kunt, A. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking & Finance, 30*(11), 2931–2943. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.05.009

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Gomber, P., Koch, J.-A., & Siering, M. (2017). Digital finance and FinTech: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics, 87*, 537–580. https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x

Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). A contemporary survey of Islamic banking literature. *Journal of Financial Stability, 34*, 12–43. https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.11.006

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

ISSN: 2775-2712
DOI: 10.30743/taushiah.v17i1.14573

Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). Determinants and impacts of financial literacy in Cambodia and Viet Nam. *Journal of Risk and Financial Management, 12*(1), Article 19. https://doi.org/10.3390/jrfm12010019

Oliveira, T., Thomas, M., Baptista, G., & Campos, F. (2016). Mobile payment: Understanding the determinants of customer adoption and intention to recommend the technology. *Computers in Human Behavior, 61*, 404–414. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.030

Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review, 18*(4), 329–340. https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003

Ryu, H.-S. (2018). What makes users willing or hesitant to use Fintech?: The moderating effect of user type. *Industrial Management & Data Systems, 118*(3), 541–569.

Slade, E. L., Dwivedi, Y. K., Piercy, N. C., & Williams, M. D. (2015). Modeling consumers' adoption intentions of remote mobile payments in the United Kingdom: Extending UTAUT with innovativeness, risk, and trust. *Psychology & Marketing, 32*(8), 860–873. https://doi.org/10.1002/mar.20823

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education, 2*, 53–55. https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd

Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal, 18*(7), 509–533.

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly, 27*(3), 425–478. https://doi.org/10.2307/30036540

Wise, S. (2013). The impact of financial literacy on new venture survival. *International Journal of Business and Management, 8*(23), 30–39. https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n23p30